



Opak Potensi Usaha Ekonomi Lokal Pajampangan Di Kabupaten Sukabumi

¹Abdul Rahmat, ¹Mira Mirnawati, ²Dian Heriyani

¹Universitas Negeri Gorontalo

²SMAN I Surade Sukabumi

*Email: abdulrahmat@ung.ac.id

Received: 21 Juny 2022; Revised: 14 July 2022; Accepted: 20 August 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.2359-2366.2022>

Abstrak

Kabupaten Sukabumi memiliki sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan. Opak, sebagian masyarakat di Kabupaten Suabumi, Jawa Barat, tentu sudah tidak asing lagi dengan buah tangan khas Jampang Kulon dan Surade tersebut. Opak memang menjadi perbincangan wisatawan atau orang uar daerah yang berkunjung ke daerah tersebut. Maka dengan sistem ekonomi industri dilakukan strategi pemberdayaan sebagai pengembangan potensi usaha ekonomi lokal di suatu daerah dengan mendirikan usaha di sentra-sentra yang digunakan sebagai wadah untuk menuangkan ide dan aspirasi para pengusaha dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan industri. Saat geliat pariwisata wilayah selatan Kabupaten Sukabumi kian semarak oleh wisatawan, membuat pedagang oleh-oleh opak di Kampung Pasekon Surade menghasilkan pendapatan bersih hingga Rp500 ribu per hari. Dalam pelaksanaan berbagai program kegiatan dari 3 aspek yaitu Humas, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Pemberdayaan Masyarakat, ditemukan bahwa sentra opak, didukung oleh kesadaran para pelaku usahanya dan juga kerjasama dari pemerintah dan pihak terkait yang sinergis dalam menjalankan proses pembangunan.

Kata Kunci: pemberdayaan, opak, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Sukabumi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Palabuhanratu. Kabupaten Sukabumi merupakan kabupaten terluas kedua di Pulau Jawa setelah Kabupaten Banyuwangi di Provinsi Jawa Timur. Secara astronomis Kabupaten Sukabumi terletak antara $6^{\circ}57' - 7^{\circ}25'$ Lintang Selatan dan $106^{\circ}49' - 107^{\circ}$ Bujur Timur. Luas Wilayah Kabupaten Sukabumi ini berupa daratan seluas 4.145 km^2 , dengan batas administratif sebagai berikut : 1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bogor 2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Cianjur 3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lebak 4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia Kabupaten Sukabumi terdiri dari 47 Kecamatan, 381 Desa dan 5 Kelurahan yang secara keseluruhan mempunyai luas 4.145 km^2 . Dari 47 Kecamatan tersebut, terlihat bahwa kecataman Ciemas merupakan kecamatan terluas yaitu $314,14 \text{ km}^2$. (<https://sukabumikab.go.id/web/profil/3.asp>).



Perubahan perekonomian di Kabupaten Sukabumi mulai terlihat dari sistem ekonomi pertanian dan perikanan ke ekonomi industri. Perubahan tersebut merupakan dampak dari modernisasi yang sedang berkembang sehingga dengan adanya lahan yang potensial dan luas juga sumber daya manusia yang memadai menjadikan industri yang ada di Kabupaten Sukabumi merambah ke daerah pedesaan. Kabupaten Sukabumi memiliki beberapa potensi industri kecil dan menengah yang tersebar di seluruh bagian wilayahnya. Sentra-sentra tersebut beranggotakan para pelaku industri sejenis dalam satu wilayah. Dengan adanya sentra tersebut dapat digunakan sebagai wadah untuk menuangkan ide dan aspirasi pengusaha dalam usaha peningkatan dan pengembangan industri.

Kampung Pasekon merupakan salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal yaitu penghasil opak jampang. Perlu kita ketahui bahwa terdapat keunikan yang menarik dalam pengambilan lokasi penelitian ini, ialah pada satu wilayah daerah tertentu memiliki beberapa unit usaha dagang dalam satu jenis sentra usaha yang sama yaitu opak. Namun dengan kondisi banyaknya unit usaha yang berdiri tersebut pada daya saingnya dapat dikatakan tidak terlalu tinggi. Dalam pengembangan potensi usaha ekonomi lokalnya pun mampu memberdayakan warga sekitarnya dengan menyediakan lapangan pekerjaan dari usaha tersebut. sebagai pengembangan potensi usaha ekonomi lokal di usaha opak Kampung Pasekon Surade Kabupaten Sukabumi tersebut pastinya terdapat peran pemerintah desa dibawah naungan dinas yang bersangkutan seperti Koperindag dalam menjalankan program kegiatan penyejahteraan masyarakat dengan mengikutsertakan masyarakat lokal juga stakeholder setempat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Untuk **opak** khas kampung Pasekon Surade Jampang Kulon sendiri, dimasak dengan cara dibakar diatas bara api, sehingga mengeluarkan harum yang khas dan juga tak berminyak. Kebanyakan opak dari Jampang Kulon ini berbahan dasarnya tepung beras ketan, karena selain lebih renyah, opak ketan ini juga mempunyai rasa gurih tersendiri dibandingkan dengan opak yang berbahan dasarnya tepung tapioka / tepung singkong, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Opak Sampeu.

Kondisi usaha opak mulai terlihat banyak perkembangan setelah beberapa jenis pelatihan yang masuk di daerah tersebut terkait pengembangan UMKM. Peneliti menemukan beberapa jurnal terkait kebenaran pemberian pelatihan pada dunia usaha opak tersebut. Salah satu bukti bahwa banyak perkembangan dan tingkat modernisasi dalam pengolahannya ialah pada alat yang digunakan kini sudah tidak manual lagi, melainkan sudah menggunakan alat cetak opak. Tidak hanya pada alat cetak saja tetapi pada pengemasan, pemasaran, pemberdayaan masyarakat dan ekonomi lainnya. Dalam observasi terbaru, peneliti menemukan permasalahan dimana beberapa kelompok usaha yang telah dijalankan tersebut kini sudah tidak berjalan lagi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini terbagi menjadi dua, informan kunci dan pendukung. Informan kuncinya adalah 2 pelaku usaha yang lebih lama berada di dunia usaha opak dan informan pendukungnya warga kampung Pasekon . Teknik pengumpulan data yang digunakan ada 3 teknik, yang pertama observasi, kedua wawancara, kemudian dokumentasi. Dalam mengetahui keabsahan data dengan keikutsertaan peneliti dalam penelitian kemudian ketekunan pengamatan, juga menggunakan triangulasi. Pada analisis data, pertama



peneliti melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dalam strategi pemberdayaan Menurut Sukidin (Sukidin, 2009), ada tiga strategi dalam membangun keberdayaan individu. Yang pertama, pemberdayaan waktu dengan mengarahkan kepada kegiatan yang produktif. Yang kedua, pemberdayaan usaha ekonomi yang prosesnya mengarah pada jaringan usaha antar anggota. Ketiga, pemberdayaan psikologis yang mengarah pada menumbuhkan keyakinan diri untuk dapat terus berkembang. Definisi tersebut juga sejalan dengan isi buku panduan pengabdian masyarakat (Lilik Zuhriyah, 2009), yang berisi 3 ruang lingkup strategi pemberdayaan melalui pengembangan potensi usaha ekonomi lokal, diantaranya; *Community Relation*, *Community Service*, dan *Community Empowering*. *Community Relation* sendiri memiliki kegiatan yang menyangkut pengembangan kesepahaman melalui komunikasi dan informasi kepada pihak-pihak yang terkait seperti penyuluhan. Sedangkan *Community Service* ialah memiliki kegiatan pelayanan korporat sebagai bentuk pemenuhan kepentingan masyarakat ataupun kepentingan umum, seperti adanya fasilitas umum. Kemudian, untuk *Community Empowering*

Pada program *Community Relation* sesuai dengan definisi teori menurut (Moore, 2004), dimana pada strategi pemberdayaan melalui pengembangan potensi usaha ekonomi lokal yang dijalankan di desa Gelung Panarukan Kabupaten Sukabumi ini para pelaku usahanya yang terbentuk merupakan sekelompok orang yang tinggal di satu tempat dengan pemerintahan yang sama dan memiliki kebudayaan juga sejarah berdirinya usaha opak yang umumnya memang turun temurun juga dengan tujuan yang sama. Tujuan yang sama ini ialah memperbaiki kurva ekonomi dan membuka lapangan pekerjaan untuk warganya sendiri. Dalam hal tersebut peneliti menemukan tersedianya lapangan pekerjaan dengan adanya usaha sentra opak tersebut beberapa warga yang tidak memiliki pekerjaan akan ditampung dan dipekerjakan oleh para pelaku usaha dan kemudian seiring perjalanan dan perkembangan mereka yang sudah lama bekerja kepada pelaku usaha lain beberapa akan memilih untuk membuka usahanya sendiri. Namun perlu kita ketahui bahwa berdirinya usaha ini berjalan secara mandiri dengan modal sendiri. Beberapa pelaku usaha untuk modal awal mengambil pinjaman melalui bank atau melalui BUMDES dan ada pula beberapa pelaku usaha yang dimana mereka tergabung dalam sebuah paguyuban beranggotakan para pelaku usaha atau pengrajin yang berada di Kabupaten Sukabumi. Dalam pengelolaannya paguyuban tersebut sama halnya mengelola sebuah organisasi pada umumnya hanya saja berbeda pada fokus pembahasan dan tujuannya yang mengarah pada pemberdayaan *soft skill* maupun *hard skill* para pelaku usahanya. Pelaku usahanya pun yang diberdayakan tidak hanya pelaku usaha dari industri sentra opak saja melainkan dari beberapa industri kecil dan menengah lainnya. Hal tersebut sesuai dengan teori Iriantara (Iriantara, 2004), tentang wujud tanggung jawab sosial organisasi atau komunitas dalam memberikan sumber daya untuk memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan bersama juga sejalan dengan pendapat menurut (Indrianti, 2019). Ketika sebuah program yang dijalankan untuk tujuan tertentu, maka dibutuhkan pengidentifikasian atau penggambaran perkembangan. Hal ini dikarenakan sebagai bentuk pengungkapan informasi tentang sejauh mana program



tersebut berjalan, sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan refleksi atau evaluasi terhadap program tersebut.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dalam strategi pemberdayaan program *Community Service* hampir selaras dengan definisi menurut (Glen M. Broom, 2005), terkait 3 perhatian dalam pendekatan *Community Service* dimana peneliti menemukan adanya pemenuhan kepentingan masyarakat ataupun kepentingan umum seperti halnya sudah tersedia fasilitas umum yang berbentuk rumah hasil produksi atau tempat pusat oleh-oleh di Kabupaten Sukabumi yang menampung hasil produksi dari pelaku usaha. Pihak Koperindag bidang UMKM sendiri menjelaskan bahwa rumah hasil produksi itu tidak mengambil keuntungan dan pelaku usaha dapat menitipkan juga menjualkan dengan harga tangan pertama. Kemudian pihak koperindag bidang UMKM sendiri juga menjelaskan bahwa

Dalam strategi *Community Service* ini sendiripun memiliki tujuan salah satunya ialah menciptakan jiwa kepemimpinan dan juga kemandirian Hal tersebut dapat dipastikan dari teori Toto tasmara (Tasmara, 1995), dimana peneliti menemukan adanya sifat mandiri yang ada pada semua pelaku usaha. Mereka tidak terlalu bergantung dalam proses pengembangan ekonomi lokal namun mereka memiliki inovasi dan inisiatif sendiri bagaimana usahanya dapat terus berproduksi dan bersifat berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan ini sendiri peneliti menemukan adanya rencana program kegiatan yang sempat dibentuk namun terhambat pelaksanaannya. Program kegiatan tersebut bernama “Kampung Opak” yang dimana pemerintah desa mengharapkan terbentuknya sebuah klaster ekonomi dalam satu daerah tersebut dan akan saling menguntungkan antar pemerintahan juga pelaku usahanya, namun masih tertangguhkan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dalam strategi pemberdayaan program *Community Empowering* hampir Sesuai dengan definisi menurut Jim ife dalam bukunya (Tesoriero, 2016), yang berbunyi “meningkatkan kekuasaan atas mereka yang kurang beruntung, (*empowerment aims to increase the power of disadvantage*)” dan menurut (Wood, 2001), yang mendefinisikan *Community Empowering* sebagai proses sebuah pimpinan yang berusaha membantu bawahan untuk dapat menggunakan kekuatan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan terhadap suatu hal yang mempengaruhi kondisi kerja. Peneliti menemukan adanya perkembangan atau dampak positif terkait pemberdayaan yang telah dilakukan. Salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi masyarakat juga komunitasnya dalam mengatasi permasalahan yang ada ialah pada peran pemerintah desa juga pemuka lainnya dengan memberikan kelancaran atas perizinan jika dibutuhkannya surat pengantar juga menginfokan kegiatan-kegiatan dari pemerintah kabupaten maupun pusat jika terdapat program pelatihan ataupun program tahunan lainnya.

Adapun langkah-langkah yang diambil Koperindag Sukabumi dalam menjalankan strategi pemberdayaan program *Community Empowering* ini yang sesuai dengan teori interaksi perspektif organisasi sosial, yang berlandaskan pada tulisan Harold Kaufman (Kaufman, 1959) terhadap pembangunan ekonomi ialah adanya pengenalan potensi yang dimiliki desa tersebut, Koperindag bidang IKM sendiri mengacu pada UU RI No. 3 Tahun 2014 tentang bentuk industri. Pihak Koperindag bidang IKM juga melaksanakan monitoring dan evaluasi dalam mengangkat kearifan lokalnya. Tidak hanya itu, dalam pelaksanaannya juga rutin tiap tahunnya dilaksanakan pelatihan e-commerce khusus



untuk *Soft Skill* dan *Hard Skill* pelaku usahanya. Sehingga harapan nantinya sentra opak ini dapat menjadi kegiatan industri yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan tentang opak buatan Teh Ayu yang kering dan gurih. Teh Ayu adalah warga Pasekon Jampang Surade. Daerah ini dikenal sebagai pembuat opak tradisional khas Jampang Surade. Hampir satu kampung pasekon adalah pembuat opak. Luar biasa ya.

Berjalan menuju kampung pasekon adalah perjalanan yang sangat mengesankan. Kami berbelok ke sebuah jalan kecil yang sebelah kanan dan kirinya ditumbuhi pohon-pohon yang lebat. Tanah basah sehabis hujan membuat jalan menjadi becek sehingga cukup menyeramkan bagi mobil yang menuruni jalan menuju rumahnya. Jalan tanah dengan sedikit rumput di sana sini membuat kami dag dig dug di dalam mobil.

Akhirnya, tibalah kami di bagian belakang rumah tempat opak dibakar bersama bara api di atas tungku. Ketika kami datang di rumahnya, terlihat wanita separuh baya sedang membakar opak di atas tungku yang penuh bara api. Saat itu sore hari hampir magrib. Kami tiba dengan tiba-tiba tanpa memberi tahu beliau terlebih dahulu. Teh Ayu menyambut kami dengan ramah dan berceritalah kami tentang opak Pasekon.

Opak yang terkenal dari Pasekon ini ternyata proses membuatnya panjang. Kata Teh Ayu, opak ini tidak bisa dibuat dalam rentang waktu satu hari. Teh Ayu juga menyampaikan opak tidak bisa dibuat menggunakan alat-alat canggih. Semuanya menggunakan alat tradisional. Alat ini sudah digunakan secara turun temurun. Teh Ayu adalah generasi kedua dalam keluarganya yang membuat opak. Dulu tahun 1970-an harga opak sekitar 300 rupiah di jual di rumahnya. Kalau sudah dijual di pasar bisa sampai 500 rupiah. Sekarang, harga opak seribu rupiah dari rumahnya dan di jual di pasar lebih mahal lagi.

Opak terbuat dari ketan. Ketan dicuci bersih kemudian direndam. Setelah direndam, opak dicuci lagi hingga bersih sebelum diaron (*digigihan* dalam bahasa Sunda). Setelah diaron, beras ketan kemudian ditanak hingga matang sempurna. Setelah itu ditumbuk bersama kelapa parut hingga lembut. Beras yang sudah lembut dibentuk menggunakan cetakan yang biasa disebut gorila. Bentuknya menjadi bulat tipis yang ditata di atas siru (*nyiru*). Kemudian dijemur hingga kering. Hasil jemuran yang kering diembunkan satu malam. Tujuannya agar opak lepas dengan sendirinya dari siru. Kalau dipaksakan dilepas tanpa diembunkan satu malam, opak akan patah sehingga tidak bulat sempurna.

Opak yang sudah terlepas dari siru kemudian dibakar satu per satu di atas bara dalam tungku. Teh Ayu menggunakan sumpit panjang yang diikatkan sehingga bisa mencapit opak untuk dibakar. Teh Ayu bisa membakar opak sampai dengan 100 biji dalam waktu satu jam.

Kami mencicipi opak yang baru dibakar oleh Teh Ayu. Rasanya enak, kering tapi empuk dan gurih. Tak terasa sudah hampir satu jam kami berada di dapur. Bedug magrib mengingatkan kami untuk segera kembali. Pengalaman melihat opak dibakar sungguh luar biasa. Terima kasih Teh Ayu atas cerita hebatnya tentang membuat opak. Tidak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih untuk Bu Dian yang menemani kami dan memperkenalkan Teh Ayu. Sampai jumpa di cerita kuliner dari Jampang selanjutnya. Salam cinta makanan lokal.



Gambar 1. Pengunjung yang nampak sedang membeli opak

Sejarahnya opak pertama kali di kenalnya di daerah Sunda Jawa Barat, terutama kawasan priangan. Makanan tradisional opak ini sangat di gemari semua masyarakat tidak hanya masyarakat sunda saja yang suka sama opak tapi masyarakat luar juga sangat suka dengan opak ketan asli ini dan opak ketan juga menjadi makanan paporit warga Kabupaten Sukabumi. Hampir semua penduduk yang tinggal sehari harinya suka membuat opak ketan ada yang buat di jual buat oleh oleh yang berkunjung.

Lima fakta tentang Opak sebagai kearifan lokal pajampangan:

1. Makanan tradisional Sunda

Mengapa opak suka disebut makanan tradisional sunda? karena memang kebanyakan produsen opak jenis ini adalah orang Sunda. Opak jenis ini biasa disajikan kalau ada acara tertentu seperti hajatan, khitanan, syukuran, pesta ulang tahun, dan sebagainya.

Opak ini terbuat dari tepung beras ketan yang diberi garam dapur, gula, dan bumbu penyedap lain. Rasa opak ini berbeda dari opak singkong atau kerupuk pada umumnya. Rasa opak ini rasanya sangat gurih dan bikin ketagihan.

2. Populer dengan nama Opak Jampang

Sejarah opak sendiri, pertama kali dikenal di kawasan Priangan. Makanan tradisional opak ini sangat digemari semua masyarakat, tidak hanya masyarakat Sunda tetapi juga masyarakat luar Jawa Barat.

Opak ketan khas Kabupaten Sukabumi, sangat populer sekali di kalangan masyarakat Jampang Kulon. Banyak penduduk yang tinggal di Jampang Kulon yang sehari-harinya membuat opak ketan.

3. Resep

Bahan-bahan yang harus dipersiapkan untuk membuat opak ketan khas Sunda adalah, beras ketan, kelapa muda diparut terlebih dulu untuk santan (3 kg beras ketan cukup 1 kelapa parut), gula pasir secukupnya, telur ayam 2 butir, dan garam dapur secukupnya.

4. Cara membuat

Pertama, beras ketan ditanak terlebih dulu hingga matang. *Kedua*, bumbu-bumbu lengkap dicampurkan berikut santan kelapanya, lantas ditumbuk sampai halus hingga berbentuk adonan. Kemudian adonan digiling tipis, lantas dicetak bulat dengan diameter 10 centimeter sampai 12 centimeter.

Ketiga, adonan tipis yang sudah berbentuk bulat dijemur hingga kering. Proses penjemuran opak memakan waktu kurang lebih dua hari dalam cuaca panas.



Setelah itu, keempat, dipanggang hingga mengembang kira-kira seukuran diameternya 1 centimeter sampai 2 centimeter. Barulah makanan tradisional opak ketan khas Jampang Kulon buatan tangan Anda siap dinikmati.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan interpretasi data, diperoleh kesimpulan bahwa, bentuk strategi pemberdayaan dengan menggunakan 3 ruang lingkup Dalam strategi pemberdayaan diarahkan pada pengembangan potensi usaha ekonomi lokal hampir seluruhnya telah dijalankan dan mencapai indikator keberhasilan dalam pelaksanaannya. Salah satu dampak yang dapat terlihat dengan adanya strategi tersebut ialah pada produktivitas usaha dari seluruh pelaku usaha yang menjalankan usahanya dengan mandiri dan dengan kreativitas dan inisiatif sendiri yang berpotensi ada kelayakan juga potensi lokal yang ideal efektif dan efisien.

RUJUKAN

- Glen, M. B dkk. 2005. *Effective Public Relations*. Edisi Kedelapan. Terjemahan. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Ife, J. dan Frank, T. 2016. *Community Development*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrianti, D. Ariefianto, L. & Halimi, D. 2019. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Nonformal dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1): 14.
- Iriantara, Y. 2004. *Manajemen Strategis Public Relations*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kaufman, H. F. 1959, oktober 1. Toward an Interactional Conception of Community. *Social Forces*, pp. 8-17.
- Moore, H. Frazier. 2004. *Humas (Membangun Citra dengan Komunikasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukidin. 2009. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Tasmara, T. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Wood dkk. 2001. *Organizational Behavior An Asia Pacific Perspective*. USA: John Willey & Sons.
- Zuhriyah, L dkk. 2009. *Buku Panduan Pengabdian kepada Masyarakat*. Malang: Unit Pengembangan Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume 08 (3) September 2022
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>